

**PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO* DAN
INVENTORY TURNOVER TERHADAP *RETURN ON ASSETS*
PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

DESVALIA RAMADHANI
1505160047

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : **DESYALIA RAMADHANI**
N P M : **1505160047**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **PENGARUH QUICK RATIO, DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017**

Dinyatakan : (A) *Eulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

HAZMANAN KHAIR., PhD

NADIA IKA PURNAMA., SE.,M.Si

Pembimbing

RONI PARLINGUNGA., SE.,MM

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE.,MM., M.Si

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Lengkap : DESVALIA RAMADHANI
N.P.M : 1505160047
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : PENGARUH *QUICK RATIO, DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO* DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si

H. JANURI, SE., MM., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : **DESVALIA RAMADHANI**
NPM : **1505160047**
Konsentrasi : **MANAJEMEN KEUANGAN**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)**

Perguruan Tinggi : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, Desember 2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : DESVALIA RAMADHANI
N.P.M : 1505160047
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO*
DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON ASSETS*
PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
24/1-2019	Diterima Laporan skripsi	<i>R</i>	
28/1-2019	Pembahasan Data Table pada Bab I Bawak data mentah	<i>R</i>	
	Sempatkan Kurangua Konsep	<i>R</i>	
	- Pembahasan TRONi pada Bab II	<i>R</i>	
	- Teknik Analisis Data.	<i>R</i>	
2/2-2019	Sempatkan pembahasan Tahap-tahap penelitian Pendahuluan di TRONi	<i>R</i>	
	- Format Table penelitian	<i>R</i>	
	- Daftar pustaka	<i>R</i>	
5/2-2019	- Sempatkan pembahasan	<i>R</i>	
	- Table Variable di pustaka	<i>R</i>	
	- Daftar ISI	<i>R</i>	

Medan, Januari 2019

Diketahui /Disetujui

Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi


RONI PARLINDUNGAN, SE, MM


JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si

ABSTRAK

DESVALIA RAMADHANI. 1505160047. “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* Dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”. SKRIPSI, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turn over* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan untuk periode penelitian tahun 2012-2017. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Auto korelasi), Regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji t, Uji F dan Uji Determinasi.

Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets*, *Debt to Total Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* dan *Inventory Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Dan secara simultan membuktikan bahwa *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Kata Kunci : *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* dan *Return On Assets (ROA)*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Quick Ratio, Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turn Over* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Manajemen, Konsentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini penulis tidak terlepas dari dukungan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil, dan banyak bantuan dari berbagai pihak, maka kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibundatercinta EllidadanAyahandatercinta Dasni Koto, SH serta Pak'owo H. Syafruddin, Mak'owo Hj. Syahniar , Kakak Deasy Syahputridan seluruh keluargabesaryang telah banyak memberikan semangat dan motivasi serta doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga kiranya Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin Aamiin yaa Rabbal Alamin.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Roni Parlindungan SE, MM selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pengasuh yang selalu memberikan semangat tiada hentinya dan telah meluangkan waktu untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu Dosen dan Seluruh Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset di perusahaan.
10. Kepada Sahabat-Sahabat penulis Intan Permata Suri, Rimelvi Hendriko, Eka Purnama Sari, Indah Wulan Sari, Hasmi Kurnia Siregar serta sahabat penulis lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

11. Kepada teman-teman di kelas A Manajemen Pagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2015, teman-teman SMP Negeri 1 Aek.Kanopan di kelas 76,86,96 dan teman-teman DEARRLIY terimakasih buat doa dan dukungannya.
12. Kepada teman-teman pejuang skripsi yang berjuang bersama untuk mendapatkan gelar Sarjana baik Periode 1 maupun Periode 2 semoga kita sukses selalu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata dan kalimat yang sempurna, oleh karna itu saya selaku penulis menerima saran dan masukan juga kritik yang membangun dari segala pihak.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada kita semua, Aamiin..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2019
Penulis

DESVALIA RAMADHANI
1505160047

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan dan Rumusah Masalah.....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	18
A. Uraian Teori	18
1. <i>Return On Assets</i>	18
a. Pengertian <i>Return On Assets</i>	18
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Assets</i>	19
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	19
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	20
2. <i>Quick Ratio</i>	22
a. Pengertian <i>Quick Ratio</i>	22
b. Tujuan dan Manfaat <i>Quick Ratio</i>	23
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Quick Ratio</i>	23
d. Pengukuran <i>Quick Ratio</i>	25
3. <i>Debt to Total Asset Ratio</i>	26
a. Pengertian <i>Debt to Total Asset Ratio</i>	26
b. Tujuan dan Manfaat dari <i>Debt to Total Asset Ratio</i>	27
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Total Asset Ratio</i>	28
d. Pengukuran <i>Debt to Total Asset Ratio</i>	30
4. <i>Inventory Turnover</i>	31
a. Pengertian <i>Inventory Turnover</i>	31
b. Tujuan dan Manfaat <i>Inventory Turnover</i>	33
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Inventory Turnover</i>	34
d. Pengukuran <i>Inventory Turnover</i>	36

B.	Kerangka Konseptual	37
1.	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	37
2.	Pengaruh <i>Debt to Total Asset Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	39
3.	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	40
4.	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Total Asset Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	41
C.	Hipotesis.....	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	45
A.	Pendekatan Penelitalan	45
B.	Defenisi Operasional	45
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	47
D.	Populasi Dan Sampel	48
E.	Teknik Pengumpulan Data	51
F.	Teknik Analisa Data	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A.	Hasil Penelitian.....	59
B.	Analisis Data	67
1.	Uji Asumsi Klasik.....	67
2.	Regresi Linier Berganda	72
3.	Uji Hipotesis	74
4.	Koefisien Determinasi	79
B.	Pembahasan.....	80
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	87
A.	Kesimpulan.....	87
B.	Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 : Data Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	4
Tabel I.2 : Data Total Aset Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Pada Tahun 2012-2017	5
Tabel I.3 : Data Aktiva Lancar Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	7
Tabel I.4 : Data Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017.....	8
Tabel I.5 : Data Hutang Lancar Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	9
Tabel I.6 : Data Beban Pokok Penjualan Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	11
Tabel I.7 : Data Total Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	12
Tabel III.1 : Jadwal Kegiatan Penelitian	48
Tabel III.2 : Populasi Penelitian Perusahaan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.....	49
Tabel III.3 : Sampel Penelitian Perusahaan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.....	50
Tabel IV.1 : Sample Penelitian Perusahaan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.....	59
Tabel IV.2 : Data <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	60
Tabel IV.3 : Data <i>Quick Ratio</i> (QR) Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	62
Tabel IV.4 : Data <i>Debt to Total Assets</i> (DAR) Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017	64
Tabel IV.5 : Data <i>Inventory Turnover</i> (ITO) Pada Perusahaan Sub Sektor	

Plastik & Kemasaan Tahun 2012-2017	65
Tabel IV.6 : Uji Normalitas	67
Tabel IV.7 : Uji Multikolinieritas	70
Tabel IV.8 : Uji Autokorelasi.....	72
Tabel IV.9 : Uji Regresi Liner Berganda	72
Tabel IV.10 : Hasil Uji t.....	74
Tabel IV.11 : Hasil Uji F.....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 : Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	39
Gambar II.2 : Pengaruh <i>Debt to Total Assets Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	40
Gambar II.3 : Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	41
Gambar II.4 : Kerangka Konseptual.....	44
Gambar III.1 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik t	56
Gambar III.2 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik F.....	57
Gambar IV.1 : Gambar Histogram.....	68
Gambar IV.2 : Gambar Normal P-Plot	69
Gambar IV.3 : Gambar Uji Heterokedastisitas	71
Gambar IV.4 : Gambar Kriteria Pengujian Hipotesis 1	75
Gambar IV.5 : Gambar Kriteria Pengujian Hipotesis 2	75
Gambar IV.6 : Gambar Kriteria Pengujian Hipotesis 3	76
Gambar IV.7 : Gambar Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan efisiensi dan produktivitas sangat diperlukan oleh perusahaan, agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Untuk mencapai maksud tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal* perusahaan. Faktor internal yang dimaksud adalah tentang bagaimana perusahaan tersebut dapat memperoleh dan memilih dana yang tepat untuk digunakan membiayai kebutuhan yang diperlukan, sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar perusahaan adalah pengaruh kondisi perekonomian global, dimana perusahaan sangat sulit untuk mengendalikannya, untuk itu perusahaan memerlukan perhatian khusus untuk mendapatkan sumber dana guna membiayai keperluan perusahaan.

Menurut Buddy (2016, hal.65) Konsumsi plastik di Indonesia masih relatif rendah pada basis per-kapita di lebih dari 17 kg pertahun, dibandingkan dengan sekitar 35 kg di Malaysia, 40 kg di Thailand dan Singapura, dan sekitar 100kg di Eropa Barat. Selain industri makanan dan minuman yang menyumbangkan sebagian besar penggunaan plastik di Indonesia, pertanian dan sektor konstruksi serta industri otomotif dan elektronik merupakan pembeli utama dari plastik. Bahan baku pembuatan plastik lokal bergantung pada impor karena kekurangan bahan baku di Indonesia. Saat ini lebih dari 40% dari petrokimia digunakan dalam industri plastik berasal dari luar negeri. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai kualitas plastik maupun optimasi karakteristik kualitas produk plastik perusahaan.

Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Industri plastik merupakan salah satu sektor industri di Indonesia yang berkembang pesat sejak tahun 1960-an. Namun perkembangan industri kemasan plastik di Indonesia kini mengalami penurunan seiring dengan tantangan yang dihadapi industri kimia dasar yang termasuk di dalamnya industri plastik.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hery (2015, hal.192) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas kaitannya dengan investasi dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Menurut Hani (2015, hal.119) *Return On Assets* digunakan untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh asset yang digunakan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi.

Kemudian likuiditas atau piutang usaha yang dilakukan dengan menggunakan *Quick Ratio* (QR). Menurut Kuswadi (2008, hal.122) *Quick Ratio* atau rasio cepat merupakan kemampuan aktiva lancar perusahaan untuk membayar hutang-hutang lancarnya. *Quick Ratio* dapat memberikan gambaran yang lebih cermat, tentang keadaan likuiditas perusahaan karena lebih mendekati kebenaran dibandingkan menggunakan rasio lancar yang masih bersifat umum. Dengan standart *Quick Ratio* (1:1) berarti perusahaan sudah boleh merasa aman apabila perusahaan memiliki aktiva lancar diluar persediaan, dan pembayaran dimuka, minimal kecepatan perputaran persediaan, sehingga semakin besar rasio akan semakin baik.

Menurut Sudana (2011, hal.20) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

Dan persediaan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *Inventory Turnover* (ITO), menurut Kasmir (2012, hal.180) *Inventory Turnover* (ITO) merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar satu periode. Semakin tinggi rasio ini perputaran persediaan maka semakin liquid persediaan perusahaan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ROA diantaranya adalah *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Inventory Turn Over*. Bagi investor, sebelum menanamkan modalnya tentu akan memperhatikan kinerja

perusahaan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Hal ini tentu dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam pengambilan dari asset-assetnya dan pengelolaan laba perusahaan.

Berikut ini adalah tabel Laba Bersih. Pada perusahaan Manufaktur dengan sub sektor Plastik & Kemasan pada tahun 2012-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel I.1
Data Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan Tahun
2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	LABA BERSIH						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	31,116	34,620	34,691	27,645	52,394	13,334	32,300
2	APLI	4,204	1,882	9,627	1,854	25,109	-1,329	6,891
3	BRNA	54,496	-12,219	56,999	-7,160	12,665	-178,283	-12,250
4	TALF	41,903	38,389	57,654	33,718	30,138	21,466	37,211
5	IGAR	44,508	35,030	54,899	51,416	69,306	72,377	54,589
6	IPOL	72,784	116,607	51,111	39,058	87,299	28,182	65,840
7	SIAP	3,390	-5,779	7,382	-36,848	-25,246	-10,584	-11,281
8	TRST	61,453	32,966	30,084	25,314	33,795	38,200	36,969
RATA-RATA		39,232	30,187	37,806	16,875	35,683	-2,080	26,284

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel I.1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih dari 8 perusahaan selama 6 tahun sebesar Rp. 26.284. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp.16.875, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. -2.080. Sebaliknya laba bersih yang berada diatas rata-rata terdapat empat tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.39.232, pada tahun 2013 sebesar Rp.30.187, pada tahun 2014 sebesar Rp.37.806 dan pada tahun 2016 sebesar Rp.35.683.

Jika dilihat dari 8 perusahaan sektor Plastik dan Kemasan, hanya terdapat lima perusahaan yang selama 6 tahun laba bersihnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.32.300, TALF sebesar Rp.37.211, IGAR sebesar Rp.54.589, IPOL sebesar Rp.65.840 dan TRST sebesar Rp.36.969. Sebaliknya ada tiga perusahaan yang berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada perusahaan dengan kode APLI sebesar Rp.6.891, BRNA sebesar Rp.-12.250, dan SIAP sebesar Rp.-11.281.

Hal ini menunjukkan bahwa 62,5% dari 8 perusahaan berada diatasrata-rata laba bersih dan 37,5% dari 8 perusahaan berada dibawah rata-rata laba bersih. Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Meningkatnya harga jual akan mengakibatkan menurunnya permintaan, dan dengan demikian akan mengakibatkan turunnya volume produksi. Kenaikan harga kemungkinan dapat menurunkan profit (dengan catatan volume produksi menurun).

Berikut ini adalah tabel Total Assets pada perusahaan Plastik & Kemasan pada tahun 2012-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel I.2
Total Aset Pada Perusahaan Plastik & Kemasan Pada Tahun 2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	TOTAL ASET						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1,714,834	2,084,567	2,227,043	2,883,143	2,615,909	2,745,326	2,378,470
2	APLI	333,867	303,594	273,127	308,620	314,469	398,699	322,063
3	BRNA	770,384	1,125,133	1,334,086	1,820,784	2,088,697	1,964,877	1,517,327
4	TALF	326,321	341,415	431,533	434,210	881,673	921,241	556,066
5	IGAR	312,343	314,747	349,895	383,936	439,466	513,023	385,568
6	IPOL	2,748,523	3,405,029	3,549,303	4,115,394	3,800,969	3,899,026	3,586,374
7	SIAP	184,367	272,598	302,759	277,982	228,709	227,225	248,940
8	TRST	2,188,129	3,260,920	3,261,285	3,357,359	3,290,596	3,332,906	3,115,199
	RATA-RATA	1,072,346	1,388,500	1,466,129	1,697,679	1,707,561	1,750,290	1,513,751

Berdasarkan tabel I.2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata total aset dari 8 perusahaan selama 6 tahun adalah sebesar Rp.1.513.751. Terjadi peningkatan dari setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada dibawah rata-rata total aset yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.1.072.346, tahun 2013 sebesar Rp.1.388.500 dan tahun 2014 sebesar Rp.1.466.129. Sebaliknya total aset yang berada diatas rata-rata terdapat 3 tahun pula yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp.1.697.679, pada tahun 2016 sebesar Rp.1.707.561 dan pada tahun 2017 sebesar Rp.1.750.290.

Jika dilihat dari 8 perusahaan perusahaan Plastik dan Kemasan, terdapat empat perusahaan yang berada diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.2.378.470, BRNA sebesar Rp.1.517.327, IPOL sebesar Rp.3.586.374 dan TRST sebesar Rp.3.115.199. Sebaliknya ada empat perusahaan pula yang berada dibawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ALPI sebesar Rp.322.063, TALF sebesar Rp.556.066, IGAR sebesar Rp.385.568, dan SIAP sebesar Rp.248.940.

Hal ini menunjukkan bahwa 50% dari 8 perusahaan berada dibawah rata-rata total aset dan 50% dari 8 perusahaan berada diatas rata-rata total aset. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aset menurun yaitu penurunan penjualan. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien.

Berikut ini adalah tabel Aktiva Lancar pada Perusahaan Plastik & Kemasan pada tahun 2012-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel I.3
Data Aktiva Lancar Pada Perusahaan Plastik & Kemasan
Tahun 2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	AKTIVA LANCAR						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	792,098	943,606	920,128	1,015,820	870,146	1,003,030	924,138
2	APLI	140,079	126,906	89,509	81,120	71,132	126,405	105,859
3	BRNA	333,162	456,451	581,020	584,029	777,316	718,758	575,123
4	TALF	242,500	252,156	302,876	306,262	325,494	351,256	296,757
5	IGAR	265,070	262,716	302,146	309,535	363,004	396,253	316,454
6	IPOL	823,678	1,046,538	1,147,748	1,203,033	1,224,585	1,328,146	1,128,955
7	SIAP	86,626	149,886	85,516	56,743	10,494	7,821	66,181
8	TRST	838,465	1,194,457	1,980,023	2,101,160	2,025,463	1,992,197	1,688,628
	RATA-RATA	440,210	554,090	676,121	707,213	708,454	740,483	637,762

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018).

Pada tabel I.3 diatas, dapat nilai bahwa nilai rata-rata aktiva lancar dari 8 perusahaan selama enam tahun sebesar Rp.637.762. Terjadi peningkatan dari setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.440.210, dan tahun 2013 sebesar Rp.554.090. Sebaliknya ada empat tahun aktiva lancar yang berada diatas rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp.676.121, tahun 2015 sebesar Rp.707.213, tahun 2016 sebesar Rp.708.454, dan tahun 2017 sebesar Rp.740.483.

Jika dilihat dari rata-rata 8 perusahaan Plastik dan Kemasan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama enam tahun aktiva lancarnya berada diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.924.138, IPOL sebesar Rp.1.128.955 dan TRST sebesar Rp.1.688.628. Sebaliknya ada lima perusahaan yang dibawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode APLI sebesar Rp.105.859, BRNA sebesar Rp.575.123, TALF sebesar Rp.296.757, IGAR sebesar Rp.316.454, dan SIAP sebesar Rp.66.181.

Hal ini menunjukkan bahwa 62,5% dari 8 perusahaan dibawah rata-rata aktiva lancar dan 37,5% dari 8 perusahaan berada diatas rata-rata aktiva lancar. Semakin tingginya nilai aktiva lancar menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan sebaliknya, jika semakin rendah nilai aktiva lancarnya menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Berikut ini adalah tabel Persediaan pada perusahaan Plastik & Kemasan tahun 2012-2017 pada Bursa Efek Indonesia:

Tabel I.4
Data Persediaan Pada Perusahaan Plastik & Kemasan
Tahun 2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	PERSEDIAAN						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	286,221	291,431	290,134	347,087	271,560	356,153	307,098
2	APLI	43,662	33,592	35,112	30,089	24,140	53,923	36,753
3	BRNA	115,736	148,583	184,314	202,459	234,450	236,775	187,053
4	TALF	83,093	93,037	105,855	109,777	140,602	168,469	116,806
5	IGAR	86,331	101,008	119,619	112,347	111,926	106,859	106,348
6	IPOL	199,683	281,112	300,569	296,381	307,754	359,640	290,857
7	SIAP	44,946	94,738	12,120	8,461	1,306	2,174	27,291
8	TRST	380,896	558,873	509,899	581,817	621,015	630,688	547,198
	RATA-RATA	155,071	200,297	194,703	211,052	214,094	239,335	202,425

Sumber: Bursa Efek Indonesi(2018)

Pada tabel I.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata persediaan dari 8 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.202.425. Terjadi fluktuasi persediaan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang berada dibawah rata-rata persediaan yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.155.071, pada tahun 2013 sebesar Rp.200.297 dan pada tahun 2014 sebesar Rp.194.703. Sebaliknya persediaan yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar

Rp.211.052, tahun 2016 sebesar Rp.214.094 dan tahun 2017 sebesar Rp.239.335.

Jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan hanya terdapat tiga perusahaan yang selama enam tahun persediaannya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.307.098, IPOL sebesar Rp.290.857 dan TRST sebesar Rp.547.198. Sebaliknya ada lima perusahaan yang berada di bawah rata-rata persediaan yaitu pada perusahaan dengan kode APLI sebesar Rp.36.753, BRNA sebesar Rp.187.053, TALF sebesar Rp.116.806, IGAR sebesar Rp.106.348, dan SIAP sebesar Rp.27.291.

Hal ini menunjukkan bahwa 62,5% dari 8 perusahaan berada dibawah rata-rata dan 37,5% perusahaan berada diatas rata-rata persediaan. Ini berarti jika persediaan yang rendah mempengaruhi profit yang akan dihasilkan sehingga akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan pinjaman terhadap pihak luar.

Berikut ini tabel Hutang Lancar pada perusahaan Plastik dan Kemasan pada tahun 2012-2017 pada Bursa Efek Indonesia:

Tabel I.5
Data Hutang Lancar Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan
Tahun 2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	HUTANG LANCAR						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	563,999	694,269	812,877	985,626	770,888	961,284	798,157
2	APLI	97,499	68,942	31,090	68,836	47,574	73,639	64,597
3	BRNA	342,186	562,369	555,109	511,797	560,277	654,033	530,962
4	TALF	36,937	50,599	82,022	69,981	111,360	127,673	79,762
5	IGAR	60,747	77,517	73,320	62,394	62,351	60,941	66,212
6	IPOL	941,094	1,178,264	1,314,393	1,369,764	1,276,768	1,363,535	1,240,636
7	SIAP	65,709	150,402	58,223	52,867	33,921	40,985	67,018
8	TRST	643,330	1,045,074	955,176	869,537	909,779	968,421	898,553
	RATA-RATA	343,938	478,430	485,276	498,850	471,615	531,314	468,237

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan data pada tabel I.5 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hutang lancar dari 8 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.468.237. Terjadi peningkatan hutang lancar setiap tahunnya, dimana hanya ada dua perusahaan yang berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.343.938. Sebaliknya hutang lancar yang berada diatas rata-rata ada sebanyak 5 tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp.478.430, tahun 2014 sebesar Rp.485.276, tahun 2015 sebesar Rp.498.850, tahun 2016 sebesar Rp.471.615 dan pada tahun 2017 sebesar Rp.531.314.

Jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan, ada empat perusahaan selama enam tahun yang hutang lancarnya berada diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.798.157, BRNA sebesar Rp.530.962, IPOL sebesar Rp.1.240.636 dan TRST sebesar Rp.898.553. Sebaliknya ada empat perusahaan juga yang berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu perusahaan dengan kode APLI sebesar Rp.64.597, TALF sebesar Rp.79.762, IGAR sebesar Rp.66.212, dan SIAP sebesar Rp.67.018.

Hal ini menunjukkan bahwa 50% dari 8 perusahaan berada dibawah rata-rata hutang lancar dan 50% dari 8 perusahaan berada diatas rata-rata hutang lancar. Semakin besar hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa struktur hutang usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang dari pada modal yang berasal dari eksternal perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini maka pihak eksternal akan mudah untuk mengetahui sejauh mana pihak manajemen dalam mencari sumber dan serta bagaimana proses dalam memperoleh dana tersebut.

Berikut ini tabel Beban Pokok Penjualan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan tahun 2012-2017 pada Bursa Efek Indonesia:

Tabel I.6
Data Beban Pokok Penjualan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan
Tahun 2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	BEBAN POKOK PENJUALAN						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1,317,817	1,453,787	1,725,998	1,799,004	1,798,077	1,866,026	1,660,118
2	APLI	300,063	235,986	252,120	226,502	258,296	327,122	266,682
3	BRNA	657,611	791,646	1,030,721	1,052,996	1,149,025	1,212,749	982,458
4	TALF	286,827	351,812	453,639	404,526	494,725	576,604	428,022
5	IGAR	471,261	552,652	627,504	576,095	651,718	632,967	585,366
6	IPOL	1,834,096	2,368,663	2,394,465	2,386,748	2,041,107	2,178,991	2,200,678
7	SIAP	173,164	207,832	293,299	204,333	24,081	754	150,577
8	TRST	1,732,017	1,797,095	2,292,152	2,245,445	2,052,139	2,159,382	2,046,372
RATA-RATA		846,607	969,934	1,133,737	1,111,956	1,058,646	1,119,324	1,040,034

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan data pada tabel I.6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata beban pokok penjualan dari 8 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.1.040.034. Terjadi peningkatan beban pokok penjualan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang berada di bawah rata-rata beban pokok penjualan yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.846.607, dan tahun 2013 sebesar Rp.969.934. Sebaliknya beban pokok penjualan yang berada diatas rata-rata terdapat empat tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp.1.113.737, tahun 2015 sebesar Rp.1.111.956, tahun 2016 sebesar Rp.1.058.646 dan tahun 2017 sebesar Rp.1.119.324.

Jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama enam tahun beban pokok persediaanya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.1.660.118, IPOL sebesar Rp.2.200.678 dan TRST sebesar Rp.2.046.372. Sebaliknya ada lima perusahaan yang berada di bawah rata-rata beban pokok penjualan yaitu pada perusahaan dengan kode APLI sebesar Rp.266.682, BRNA sebesar Rp.982.458, TALF sebesar Rp.428.002, IGAR sebesar Rp.585.366, dan SIAP sebesar Rp.150.577.

Hal ini menunjukkan bahwa 62,5% dari 8 perusahaan berada dibawah rata-rata beban pokok penjualan dan 37,5% dari 8 perusahaan berada di atas rata-rata beban pokok penjualan. Semakin rendahnya nilai beban pokok penjualan dinyatakan bahwa suatu perusahaan belum mampu memaksimalkan beban pokok penjualannya. Beban pokok penjualan berpengaruh pada penjualan yang akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila penjualan tidak berjalan dengan baik maka akan mengakibatkan penumpukan pada persediaan dalam hal ini akan berdampak pada kerugian perusahaan.

Berikut ini adalah tabel Total Hutang pada Perusahaan Plastik dan Kemasan tahun 2012-2017 pada Bursa Efek Indonesia:

Tabel I.7
Data Total Hutang Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan
Tahun 2012-2017
(Dalam Jutaan)

NO.	EMITEN	TOTAL HUTANG						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	871,568	1,055,231	1,191,197	1,775,577	1,495,874	1,618,713	1,334,693
2	APLI	115,232	85,871	47,869	87,059	67,967	171,515	95,919
3	BRNA	468,554	819,252	967,711	992,870	1,060,344	1,111,848	903,430
4	TALF	62,623	69,104	104,952	84,008	129,778	155,076	100,924
5	IGAR	70,314	89,004	86,444	73,472	65,717	71,076	76,005
6	IPOL	1,378,083	1,548,115	1,624,075	1,869,928	1,705,547	1,738,876	1,644,104
7	SIAP	78,574	172,584	231,674	253,768	229,730	238,682	200,835
8	TRST	835,137	1,551,242	1,499,792	1,400,439	1,358,241	1,357,336	1,333,698
RATA-RATA		485,011	673,800	719,214	817,140	764,150	807,890	711,201

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data pada tabel I.7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total hutang dari 8 perusahaan selama enam tahun adalah Rp.711.201. Terjadi peningkatan total hutang setiap tahunnya dan hanya mengalami sedikit penurunan hanya pada tahun 2012 sebesar Rp.458.011 dan tahun 2013 sebesar Rp.673.800.

Sebaliknya ada empat tahun total hutang nya yang berada diatas rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp.719.214, tahun 2015 sebesar Rp.817.140, tahun 2016 sebesar Rp.764.150, dan tahun 2017 sebesar Rp.807.890.

Jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan, empat perusahaan yang berada diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar Rp.1.334.693, BRNA sebesar Rp.903.430, IPOL sebesar Rp.1.644.104 dan TRST sebesar Rp.1.333.698. Sebaliknya ada empat perusahaan juga yang berada dibawah rata-rata total hutang yaitu dengan kode APLI sebesar Rp.95.919, TALF sebesar Rp.100.924, IGAR sebesar Rp.76.005, dan SIAP sebesar Rp.200.835.

Hal ini menunjukkan bahwa 50% dari 8 perusahaan berada dibawah rata-rata total hutang dan 50% dari 8 perusahaan berada diatas rata-rata total hutang. Ini berdampak pada masa yang akan datang sehingga perusahaan dihadapkan pada pelunasan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dimasa yang akan datang. Hutang yang tinggi akan berpengaruh kepada total aktiva perusahaan tersebut, berdampak pada pengurangan laba pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan data diatas peneliti mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap likuiditas perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha. Selanjutnya peneliti tertarik untuk memilih judul ***“Pengaruh Quick Ratio, Debt to Total Asset Ratio dan Inventory Turnover terhadap Return On Assets pada Perusahaan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Terjadinya peningkatan laba bersih dan total asset secara rata-rata per-perusahaan, yang mengakibatkan posisi *Return On Assets* (ROA) meningkat pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
2. Terjadinya penurunan aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar secara rata-rata per perusahaan yang mengakibatkan posisi *Quick Ratio* (QR) menurun pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
3. Terjadinya keseimbangan penurunan dan peningkatan antara total hutang dan total asset secara rata-rata per perusahaan yang mengakibatkan posisi *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) seimbang atau tidak menurun tidak pula meningkat pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
4. Terjadinya penurunan beban pokok penjualan secara rata-rata per perusahaan lebih besar dibandingkan persediaan sehingga menyebabkan posisi *Inventory Turnover* (ITO) menurun pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Di dalam penelitian pada data keuangan perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-

2017, peneliti membatasi pembahasan masalah pada variabel bebas (independen) yaitu *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, *Inventory Turnover*. Sedangkan variabel terikat (dependen) menggunakan *Return On Assets*.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Debt to Total Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Quick Ratio, Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbang pemikiran berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya pengaruh *Quick Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi para Investor penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah ini dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Return On Asset* (ROA)

a. Pengertian *Return On Asset*

Menurut Hery (2008, hal. 62) mengemukakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivasi asset. Digunakannya laba bersih sebagai pembilang karena rumus itu mampu menjelaskan hubungannya dengan rasio penting lainnya, seperti TATO, PM, dan ROE.

Menurut Kasmir (2012, hal. 202) *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola assetnya.

Sedangkan menurut Fahmi (2015, hal.82) memberikan pendapatnya yaitu *Return On Asset* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Berdasarkan dari teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets*

Menurut Kariyoto (2017, hal. 43) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat *Return On Assets* (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapat keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* ini untuk melihat kemampuan penggunaan asset perusahaan yakni kemampuannya dalam mengembalikan dana investasi yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik

Selanjutnya menurut Fahmi (2015, hal. 58) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat *Return On Assets* (ROA) adalah untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga pihak luar perusahaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi

perusahaan. Sebaliknya ROA negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.

Menurut Hani (2015, hal.120) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio *Net Profit Margin*
- 2) Perputaran aktiva (*total asset turnover*)
- 3) Rasio aktivitas lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2017, hal. 89) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah:

- 1) *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran piutang yang digunakan operasi)
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return On Assets* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan *Profit Margin* atau *Aset Turnover*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Usahanya mempertinggi *Return On Assets* (ROA) dengan memperoleh *Asset Turnover* adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

d. Pengukuran *Return On Assets*

Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi investor, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas Kasmir (2012, hal. 196).

Menurut Fahmi (2012, hal 80) rasio profitabilitas adalah “Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Sugiono (2009, hal.78) “Rasio profitabilitas perusahaan adalah efektivitas manajemen yang mencerminkan pada imbalan hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal”.

Kasmir (2012, hal.196) menjelaskan bahwa hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka telah dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Adapun pengukuran *Return On Assets* menggambarkan laba bersih yang didapat dicapai dari jumlah total asset. Rumus perhitungan *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: Hani, (2015, hal. 119).

2. *Quick Ratio (QR)*

a. *Pengertian Quick Ratio*

Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang jangka pendek) yang telah jatuh tempo. Salah satu jenis rasio likuiditas adalah *Quick Ratio*.

Menurut Arifin (2008, hal.96) "*Quick Ratio* atau *Acid the Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*liquid assets*).

Sedangkan menurut Wibowo & Arif (2010, hal.171) "*Quick Ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sangat segera jatuh tempo. *Quick Ratio* merupakan perbandingan antara harta lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin liquid ”.

Menurut Fahmi (2015, hal.70) "*Quick Ratio (acid the ratio)* sering disebut juga dengan istilah rasio cepat, adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karna pembilangnya mengeliminasi

persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Rasio ini merupakan alat uji yang digunakan investor atau kreditur untuk menilai apakah dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dapat dikembalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Jika tidak, maka investor atau kreditur tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat *Quick Ratio* (QR)

Menurut Kasmir (2012, hal.132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sam dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan atau hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dipakai perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Hery (2017, hal.7) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara

keseluruhan adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan dimasa yang akan datang dapat menggunakan rasio likuiditas, selain itu dengan menggunakan rasio likuiditas investor atau kreditur akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Kemudian sebagai alat ukur bagi manajemen dalam memperbaiki kinerjanya untuk periode yang akan datang.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Quick Ratio* (QR)

Menurut Kasmir (2012, hal.179) faktor-faktor yang perlu diperhatikan

dibagi atas 3 bagian yaitu:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.
Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab dari keadaan tidak likuid.

- 2) Volume kegiatan perusahaan
Peningkatan volume perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar.
- 3) Pengendalian harta lancar
Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya.

Besarnya investasi volume kegiatan perusahaan dan pengendalian harta lancar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas. Dengan melihat volume kegiatan perusahaan investor mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan kegiatan pengelolaan atas aktiva yang dimiliki sehingga memperoleh *return* yang sesuai dengan target.

d. Pengukuran *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Tetapi pada rasio ini tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yaitu dengan menyisihkan persediaan barang terlebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Menurut Kuswadi (2008, hal.82) menyatakan bahwa rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Pembayarandimuka})}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal.21) rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* adalah perbandingan dari aset lancar dikurang dengan persediaan terhadap hutang lancar, dimana semakin besar persentase QR maka semakin baik bagi perusahaan. Hal ini berarti perusahaan telah membayar hutang lancar dengan baik.

3. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

a. Pengertian *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio menjelaskan besarnya kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Aset perusahaan yang terlalu banyak yang berasal dari hutang akan menciptakan resiko bagi perusahaan karena apabila perusahaan menggunakan hutang yang semakin banyak untuk membiayai aktivitas akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga, disisi lain hutang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 156):

“*Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Selanjutnya menurut Fahmi (2015, hal.72) *Debt to Total Assets Ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.

Dana yang diperoleh perusahaan berupa pinjaman atau hutang merupakan dana yang berasal dari pihak eksternal perusahaan. Semakin tinggi *Total Debt* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam

keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal. 20):

“*Debt to Total Assets Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang.

b. Tujuan dan Manfaat dari *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio *leverage* (solvabilitas) yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012, hal.153) beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai beberapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- 8) Tujuan dan manfaat lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Total Assets Ratio*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuiditasi. Jika perusahaan memiliki nilai *Debt to Total Assets Ratio* dibawah nilai rata-rata nilai *Debt to Total Assets Ratio* yang dihitung dari beberapa perusahaan sejenis, maka akan lebih mudah bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan pinjaman dari investor atau kreditor karna dianggap perusahaan mampu untuk membayar hutang.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2017, hal.70) faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas antara lain:

- 1) Tingkat penjualan
Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil memiliki aliran kas relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur aktiva
Perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
Kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang.
- 6) Skala perusahaan
Perusahaan besar yang sudah mapan akan mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibel yang lebih besar pula.
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro
Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham atau obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual saham atau obligasi adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya merupakan tolak ukur dalam

menentukan struktur modal di periode yang akan datang. Untuk memperoleh modal perusahaan menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang atau menerbitkan saham baru. Dengan kata lain yang penting bagi perusahaan untuk mengetahui keadaan struktur modalnya, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi *financial* perusahaan.

d. Pengukuran *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio antara total hutang, baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap total aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan aktiva lainnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan operasionalnya.

Menurut Kasmir (2012, hal.156) rumus untuk mencari *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Selanjutnya menurut Hani (2015, hal.123) rumus untuk mencari *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Dari hasil pengukuran tersebut, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang

dimilikinya. Berdasarkan formula dari *Debt to Assets Ratio*, maka dapat diartikan bahwa rasio ini diukur dari perbandingan total hutang dengan total aktiva. Total hutang merupakan total kewajiban yang menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. *Inventory Turnover (ITO)*

a. Pengertian *Inventory Turnover (ITO)*

Inventory Turnover adalah jenis rasio efisien yang menunjukkan seberapa efektifnya persediaan dikelola dengan membandingkan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata untuk suatu periode. Rasio perputaran persediaan ini mengukur rata-rata persediaan “diputar” atau “dijual” selama suatu periode. Dengan kata lain, *Inventory Turnover Ratio* mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata-rata sepanjang tahun yang bersangkutan. Rasio ini merupakan indikator yang baik untuk menilai kualitas persediaan dan praktek pembelian yang efektif dalam manajemen persediaan.

Menurut Kasmir (2012, hal.72)

“Rasio Aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan hutangdan efisiensi dibidang lainnya”.

Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktivitas dan meningkatkan profitabilitas. Salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur persediaan adalah *Inventory Turnover*.

Menurut Wahyudiono (2014, hal.52)

“Perputaran persediaan atau *inventory turnover* yang diperoleh dengan membagi Harga Pokok Penjualan dengan rata-rata Persediaan, mengukur seberapa cepat perusahaan memindahkan barang dagangannya ke gudang pembeli. Bila persediaan tumbuh lebih cepat dibandingkan penjualan hampir dapat dipastikan hal ini dipastikan tanda terjadinya pemburukan mendasar di perusahaan”.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karna penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Selanjutnya menurut Fahmi (2015, hal.77) “*Inventory Turnover* yaitu rasio yang melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, kondisi perputaran yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelola persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur efisiensi pengelolaan

investasi kedalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Inventory Turnover* (ITO)

Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Menurut Kasmir (2012, hal.173) berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan hari (jumlah hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan disimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa hari dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dengan mengukur berapa lama penagihan piutang, menghitung hari rata-rata penagihan piutang serta untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan

tersimpan didalam gudang perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas ini sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kemudian terdapat manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2012, hal.174) yaitu:

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat tertagih.
- 2) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang dinamakan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Manfaat lainnya.

Dalam menggunakan rasio ini maka perusahaan akan memperoleh manfaat dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang persediaan. Dengan menggunakan rasio ini maka manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang hasil ini kemudian dibandingkan dengan target yang diinginkan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Inventory Turnover* (ITO)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio

yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk, hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan menilai perlunya memiliki persediaan bahan baku. Menurut Ma'arif & Tanjung (2008, hal. 278) besar kecilnya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perkiraan pemakaian. Angka ini mutlak digunakan untuk membuat keputusan berupa persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi masa mendatang.
- 2) Harga bahan baku. Sebaiknya distok dengan jumlah tidak terlalu banyak
- 3) Biaya-biaya dari persediaan. Biaya-biaya ini meliputi biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.
- 4) Kebijakan perbelanjaan. Kebijakan ini ditentukan oleh sifat dari bahan itu sendiri.
- 5) Pemakaian senyatanya. Pemakaian yang riil dari data tahun-tahun sebelumnya.
- 6) Waktu tunggu. Waktu dari mulai barang itu dipesan, sampai barang itu datang.

Banyak perusahaan yang merasakan perlunya untuk mempunyai persediaan minimal dari bahan baku yang harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usahanya, dan persediaan tersebut adalah apa yang disebut persediaan minimal bahan baku (*Safety Stock*).

Menurut Fahmi (2015, hal. 249) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *safety stock* yaitu antara lain:

- 1) Penggunaan bahan baku rata-rata
Salah satu dasar untuk memperkirakan penggunaan bahan baku selama periode tertentu, khususnya selama periode

pemesanan adalah rata-rata penggunaan bahan baku pada masa sebelumnya.

2) Faktor waktu

Didalam pengisian kembali persediaan terdapat suatu perbedaan waktu yang cukup lama antara saat mengadakan pesanan (*order*) untuk menggantikan atau pengisian kembali persediaan dengan saat penerimaan barang-barang yang dipesan tersebut. Diterima dan dimasukkan kedalam persediaan (*stock*).

Dengan adanya persediaan barang maka akan mempermudah perusahaan dalam menghindari kekurangan stock jika sewaktu-waktu ada konsumen yang meminta produk yang sama dalam jangka waktu yang singkat serta dengan adanya persediaan maka perusahaan akan dapat melakukan penjualan dengan lancar.

d. Pengukuran *Inventory Turnover* (ITO)

Rasio perputaran persediaan mengukur efesiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. *Inventory Turnover* dapat dicari dengan cara menjumlahkan persediaan awal dan persediaan akhir kemudian dibagi dua. Semakin besar rasio ini semakin baik, karna dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan baik.

Menurut Fahmi (2015, hal.77) besar kecilnya *Inventory Turnover* dapat diukur dengan:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ Of\ Good\ Sold}{Inventory}$$

Sedangkan menurut Rambe dkk (2015, hal. 53) tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Persediaan pada Harga Pokok}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti dalam waktu satu tahun. Apabila nilai *Inventory Turnover* dibawah rata-rata yang dihitung berdasarkan nilai rasio perusahaan sejenis, maka nilai perusahaan tersebut kurang baik artinya perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah perbandingan dari total penjualan terhadap total persediaan, dimana semakin besar persentase perputaran persediaan semakin baik bagi perusahaan. Itu artinya perusahaan tidak menahan jumlah persediaan dalam jumlah berlebihan (produktif). Sehingga tujuan perusahaan untuk memperoleh laba akan mudah untuk dicapai.

B. Kerangka Konseptual

Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh *independen variabel* dan *dependen variabel*. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh *indenpenden variabel* dan *dependen variabel*.

1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Quick Ratio atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Menurut Umar (2008, hal. 101) rasio cepat menunjukkan kemampuan dalam menyediakan kas dan aktiva lain yang dapat dilikuidasikan dengan segera jika diperlukan. Likuiditas juga merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau untuk memperoleh kas.

Dapat dijelaskan bahwa jika *Quick Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan dikatakan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Hal ini berarti semakin besar nilai *Quick Ratio* maka diindikasikan profitabilitas akan semakin meningkat. Profitabilitas yang besar menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya semakin baik. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi akan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya.

Dalam hal ini peningkatan laba, baik laba bersih maupun laba kotor agar dapat menutupi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan yang segera jatuh tempo. Menurut penelitian (Adare, Nangoy, & S.Saerang, 2015) terdapat adanya pengaruh *Quick Ratio* secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Return On Asset* mampu memberikan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam usahanya selama periode tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karna tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Berikut ini gambar pengaruh antara *Quick Ratio* (QR) terhadap *Return On Assets* (ROA):



Gambar II.1
Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Asset*

2. Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* Terhadap *Return On Asset*

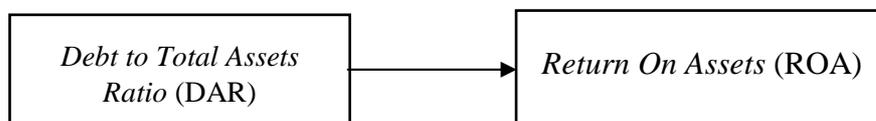
Debt to Total Assets Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas (*leverage*). Menurut Hani (2015, hal.76) *Debt to Total Assets Ratio* yaitu rasio yang menghitung beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang.

Semakin rendah *Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan tingkat hutang yang rendah juga, berarti menunjukkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya sehingga pendapatan perusahaan juga meningkat. Sedangkan jika *Debt to Total Assets Ratio* tinggi menunjukkan pendanaan dengan kewajiban semakin banyak dan tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

Menurut penelitian (Kamal, 2016) dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) akan mempengaruhi tingkat *Return On Asset* (ROA) yang dicapai

oleh perusahaan. Berikut ini gambar pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Asset*.



Gambar II.2
Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*

3. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Assets*

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) merupakan berapa kali dana yang diputar setiap tahunnya dalam persediaan. Tingkat perputaraan persediaan yang tinggi berarti tingkat penjualan juga tinggi yang mengakibatkan penekanan pada biaya atau resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi, sehingga profitabilitas yang diterima juga tinggi.

Perputaran persediaan merupakan bagian dari perputaran aktiva, yang dapat menghubungkan dengan tingkat profitabilitas. Ini dijelaskan dengan pendapat Kasmir (2012, hal. 180) semakin kecil perputaran persediaan, semakin jelek, begitu pula sebaliknya. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar perusahaan digudang tetap baik. Oleh karna itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Pernyataan yang sama pernah dikemukakan oleh (Widiyanti & Bakar, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba. Dan menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dibuat bahwa pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*.



Gambar II.3
Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

4. Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

Dalam setiap aktivitas perusahaan terdapat berbagai kebijakan untuk mengatur pengawasan dan pengendalian aktivitasnya. Kebijakan-kebijakan tersebut perlu ditaati dan dievaluasi secara terus menerus agar kebijakan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan dan pasarnya. Untuk membuat kebijakan yang tepat sasaran maka setiap perusahaan harus menganalisa seluruh modal kerja yang dimiliki, baik itu aset kewajiban dan ekuitas. Analisa atas sumber daya tersebut harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada sehingga perusahaan mudah untuk mengerti dari hasil kebijakan tersebut. Untuk mendapatkan laba, perusahaan harus dapat mengelola modal kerjanya dengan baik.

Return On Assets adalah indikator dari rasio profitabilitas perusahaan. Menurut (Kridasusila & Rachmawati, 2016) *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Quick Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi prosesnya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karna prosesnya cukup panjang, yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai.

Debt to Total Assets Ratio adalah rasio aktivitas yang menunjukkan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2012, hal.113) Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Agar perbandingan penggunaan kedua rasio ini dapat terlihat jelas, kita dapat menggunakan rasio *leverage*.

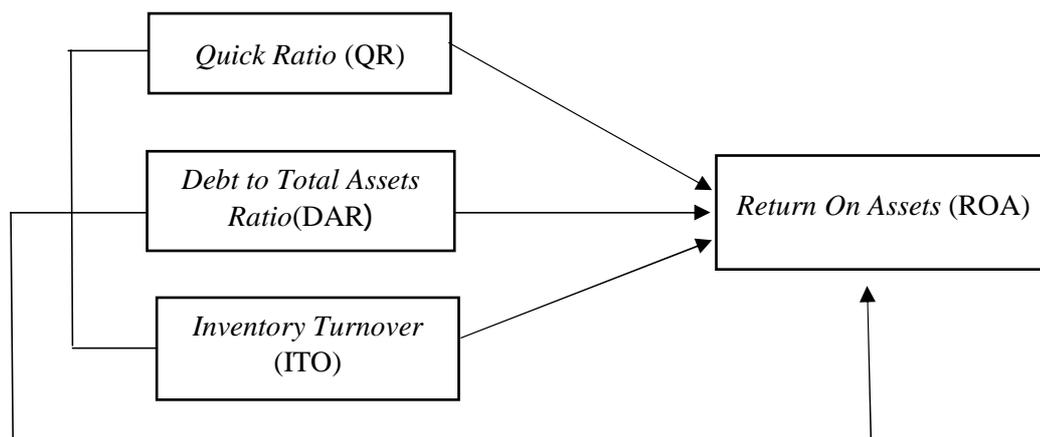
Inventory Turnover adalah rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki.

Dari definisi diatas *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu alat untuk menghitung *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover*. Semakin tinggi persediaan berputar maka penilaian atas perusahaan semakin baik karena dianggap perusahaan mampu mengelola/menjual produk dengan baik.

Dengan demikian tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan yang diukur menggunakan aktiva lancar maka akan berpengaruh terhadap kegiatan produksi didalam perusahaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan roda penggerak dari semua kegiatan yang ada didalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan bahwa *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh pada hutang dan *assets* perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets*, maka diharapkan perusahaan dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan sumber hutang.

Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* (variabel bebas) terhadap *Return On Assets* (variabel terikat) dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar II.4
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Juliandi, Irfan, & Manurung (2015, hal. 44) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil hipotesisnya, sebagai berikut:

1. *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Total Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat *asosiatif* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih. Menurut Juliandi (2012, hal.90) “Analisis data asosiatif yang bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara *browsing* pada suatu situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com. Sedangkan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, dan teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk mendekati sejauh mana variabel pada satu atau lebih faktor lain dan juga untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan pada masalah dan

hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas/*Independent Variabel* (X) dan Variabel Terikat/*Dependent Variabel* (Y).

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Menurut Kuncoro (2009, hal.50) “Variabel terikat (*dependen variabel*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel dependen beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* dengan membandingkan antara laba bersih dengan total assets.

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Menurut Kuncoro (2009, hal.50) “Variabel bebas (*independen variabel*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya. Variabel dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Quick Ratio*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio*, yakni rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

b. *Debt to Total Assets Ratio*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Assets Ratio*, yakni rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini akan berpengaruh pada kebijakan perusahaan dalam memperoleh modalnya baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari investor maupun kreditur. Dalam hal ini pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt to Total Assets Ratio*. Penggunaan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua keputusan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

c. *Inventory Turnover*

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*). Ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja aktivitas operasionalnya. Apabila rasio ini diperoleh tinggi, maka perusahaan bekerja efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila rasio ini diperoleh rendah maka perusahaan tidak efisien atau tidak produktif dan banyak sediaan yang menumpuk.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber www.idx.co.id yang berfokus kepada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data yang diambil adalah dari tahun 2012-2017.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019 dengan rincian kegiatan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		November 2018				Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset		■																		
2.	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3.	Bimbingan Proposal						■	■													
4.	Seminar Proposal								■												
5.	Analisis Data									■	■	■	■								
6.	Penulisan Skripsi												■	■							
7.	Bimbingan Skripsi													■	■	■					
8.	ACC Skripsi																■	■	■		
9.	Sidang Meja Hijau																		■		

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek penelitian. Populasi juga disebut sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2017 yaitu 14 perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Penelitian Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	PT. Argha Karya Prim Industry Tbk
3	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk
4	BRNA	PT. Berlina Tbk
5	FPNI	PT. Lotte Chemical Titan Tbk
6	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
7	IMPC	PT. Impack Pratama Industry Tbk
8	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
9	PBID	PT. Panca Budi Idaman Tbk
10	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
11	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
12	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk
13	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
14	YPAS	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

2. Sampel

Setelah menemukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sample. Menurut Rochaety, Tresnati, & Latief (2008, hal.35) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, bila jumlah populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling/Judgement Sampling*. Menurut Kuncoro (2009, hal.139) *purposive sampling* adalah peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.

Kriteria karakteristik dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- 2) Mengeluarkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit setiap tahunnya dengan periode 2012-2017.
- 3) Perusahaan tersebut masih *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan dari 14 perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Berikut 8 nama-nama perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 yang dipilih menjadi objek penelitian sebagai berikut:

Tabel III.3
Sample Penelitian Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
2	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
3	BRNA	PT. Berlina Tbk
4	TALF	PT. Tuna Alfin Tbk
5	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
6	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
7	SIAP	PT. Sekawan Inti Pratama Tbk
8	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk

Sumber:Bursa Efek Indonesia (2018)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersumber pada data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan dari tahun 2012 sampai tahun 2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *Return On Assets (ROA)* baik secara parsial maupun simultan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Regresi Linier Berganda, Pengujian Hipotesis, dan Koefisien Determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Dalam hal ini menentukan pengaruh antara variabel bebas (X_1 /*Quick Ratio*) terhadap variabel terikat (Y /*Return On Assets*), variabel bebas (X_2 /*Debt to Total Assets Ratio*) terhadap variabel terikat (Y /*Return On Assets*), dan variabel

bebas ($X_3/Inventory\ Turnover$) terhadap variabel terikat ($Y/Return\ On\ Assets$). Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Return On Assets*)

a = Konstanta

B = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan. Y yang didasarkan oleh variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurun apabila X diturunkan.

X_1 = Variabel Independen (*Quick Ratio*)

X_2 = Variabel Independen (*Debt to Total Assets Ratio*)

X_3 = Variabel Independen (*Inventory Turnover*)

ϵ = Standar Error

Sebelum melakukan analisis berganda, agar didapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Karena melakukan regresi linier berganda, ada beberapa uji persyaratan yang disebut dengan Uji Asumsi Klasik. Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang terbaik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan

sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis menurut Juliandi, Irfan, & Manurung (2015, hal.160). Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel X_1 , X_2 , X_3 dan variabel Y atau ketiganya berdistribusi normal atau mendekati normal. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi penelitian.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolonieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen).

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolonieritas, akan tetapi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dalam penelitian ini dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun pemilihan *tolerance value* atau *variance*

inflationfactor dalam penelitian ini karena cara ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal dalam mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi serta pengujian ini lebih lengkap dalam menganalisis data. Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflationfactor* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar independent dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar independent dalam model regresi

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan adalah dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu ,seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menjepit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serrat titik-titik menyebar keatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Auto korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW):

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai 2 , berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas 2, berarti ada autokorelasi positif dan negatif

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Sugiyono (2008, hal.184):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Banyak pasangan Rank

Bentuk pengujian:

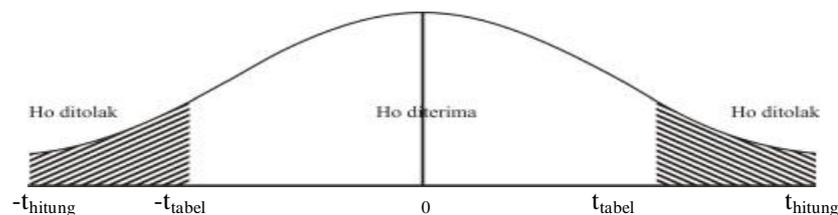
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-3$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik t

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Rumus uji F yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Sugiyono (2008, hal.190) :

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

Fh = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel dependen

n = Jumlah anggota sampel

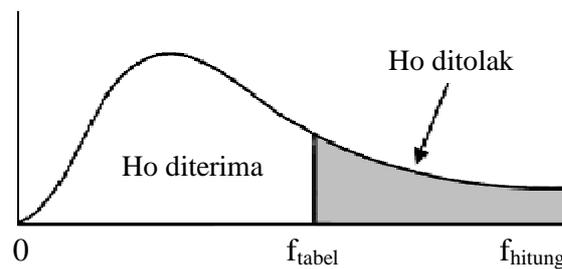
Bentuk pengujian:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

H_a : Ada pengaruh signifikan *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

Kriteria pengujian:

- Tolak H_0 apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$



Gambar III.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik F

4. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengatur seberapa jauh dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS). Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikan koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

r = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Plastik dan Kemasan selama periode 2012-2017. Penelitian ini untuk melihat apakah *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Adapun jumlah populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 14 perusahaan. Kemudian yang memenuhi kriteria sample secara keseluruhan dari jumlah sample yaitu 8 perusahaan, yang laporan keuangan perusahaannya lengkap selama periode 2012-2017 dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sample dalam objek penelitian.

Tabel IV.1
Sample Penelitian Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
2	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk
3	BRNA	PT. Berlina Tbk
4	TALF	PT. Tuna Alfin Tbk
5	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
6	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
7	SIAP	PT. Sekawan Inti Pratama Tbk
8	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk

Sumber:Bursa Efek Indonesia (2018)

Berikut ini adalah data laporan keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 yang berhubungan dengan penelitian:

1. *Return On Assets*

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini bertujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Ini adalah hasil perhitungan *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Tabel IV.2
Data *Return On Assets* (ROA)
Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan
Tahun 2012-2017

NO.	EMITEN	ROA (%)						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1.81	1.66	1.56	0.96	2.00	0.49	1.41
2	APLI	1.26	0.62	3.52	0.60	7.98	-0.33	2.28
3	BRNA	7.07	-1.09	4.27	-0.39	0.61	-9.07	0.23
4	TALF	12.84	11.24	13.36	7.77	3.42	2.33	8.49
5	IGAR	14.25	11.13	15.69	13.39	15.77	14.11	14.06
6	IPOL	2.65	3.42	1.44	0.95	2.30	0.72	1.91
7	SIAP	1.84	-2.12	2.44	-13.26	-11.04	-4.66	-4.47
8	TRST	2.81	1.01	0.92	0.75	1.03	1.15	1.28
	RATA-RATA	5.57	3.24	5.40	1.35	2.76	0.59	3.15

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018).

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2012-2017 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Begitu juga dengan rata-rata *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan yang terusmengalami peningkatan dan penurunan.

Jika dilihat dari rata-rata pertahunannya ada 3 tahun nilai ROA yang mengalami penurunannya yakni pada tahun 2015 sebesar 1,35%, pada tahun 2016 sebesar 2,76%, dan pada tahun 2017 sebesar 0,59%. Sebaliknya terdapat 3 tahun pula nilai ROA yang mengalami peningkatan yakni pada tahun 2012 sebesar 5,57%, pada tahun 2013 sebesar 3,24%, pada tahun 2014 sebesar 5,40%.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 2 atau 25% perusahaan mengalami peningkatan yaitu perusahaan dengan kode TALF sebesar 8,49% dan IGAR sebesar 14,06%, dan 6 atau 75% perusahaan mengalami penurunan yaitu perusahaan dengan kode AKPI sebesar 1,41%, APLI sebesar 2,28%, BRNA sebesar 0,23%, IPOL sebesar 1,91%, SIAP sebesar -4,47% dan TRST sebesar 1,28%.

Apabila nilai *Return On Assets* mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi semakin kecil nilai *Return On Assets* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin rendah karena tingkat pengembalian investasi semakin kecil. Nilai ini mencerminkan pengembalian investasi dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan.

2. Quick Ratio

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Quick Ratio* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Tabel IV.3
Data *Quick Ratio* (QR)
Pada Perusahaan Plastik & Kemasan
Pada Tahun 2012-2017

NO.	EMITEN	QUICK RATIO						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	0.90	0.94	0.78	0.68	0.78	0.67	0.79
2	APLI	0.99	1.35	1.75	0.74	0.99	0.98	1.13
3	BRNA	0.64	0.55	0.71	0.75	0.97	0.74	0.72
4	TALF	4.32	3.14	2.40	2.81	1.66	1.43	2.63
5	IGAR	2.94	2.09	2.49	3.16	4.03	4.75	3.24
6	IPOL	0.66	0.65	0.64	0.66	0.72	0.71	0.67
7	SIAP	0.63	0.37	1.26	0.91	0.27	0.14	0.60
8	TRST	0.71	0.61	1.54	1.75	1.54	1.41	1.26
RATA-RATA		1.47	1.21	1.45	1.43	1.37	1.35	1.38

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Quick Ratio* pada perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata *Quick Ratio* pada perusahaan Plastik dan Kemasan cenderung mengalami penurunan.

Jika dilihat dari rata-rata pertahunnya ada 3 tahun nilai QR yang mengalami penurunan yakni pada tahun 2013 sebanyak 1,21 kali, pada tahun 2016 sebanyak 1,37 kali, dan pada tahun 2017 sebanyak 1,35 kali. Dan terdapat 3 tahun nilai QR mengalami peningkatan yakni pada tahun 2012 sebanyak 1,47 kali, pada tahun 2014 sebanyak 1,45 kali dan pada tahun 2015 sebanyak 1,43 kali.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 2 atau 25% perusahaan yang mengalami peningkatan yaitu TALF sebanyak 2,63 kali dan IGAR sebanyak 3,24 kali. Dan 6 atau 75% perusahaan yang mengalami penurunan yaitu AKPI sebesar 0,79 kali, APLI sebesar 1,13 kali, BRNA sebesar 0,72 kali, IPOL sebesar 0,67 kali, SIAP sebesar 0,60 kali, dan TSRT sebesar 1,26 kali.

Apabila *Quick Ratio* mengalami peningkatan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Sedangkan *Quick Ratio* mengalami penurunan akan sulit dalam memenuhi kewajiban jangka perusahaan terutama hutang jangka pendek perusahaan.

3. *Debt to Total Assets Ratio*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Assets Ratio*. Rasio ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva oleh perusahaan dalam rangka menjalankan operasionalnya.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Total Assets Ratio* pada perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2012-2017.

Tabel IV.4
Data Debt to Total Assets Ratio(DAR)
Pada Perusahaan Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017

NO.	EMITEN	DAR (%)						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	50.83	50.62	53.49	61.58	57.18	58.96	55.44
2	APLI	34.51	28.28	17.53	28.21	21.61	43.02	28.86
3	BRNA	60.82	72.81	72.54	54.53	50.77	56.59	61.34
4	TALF	19.19	20.24	24.32	19.35	14.72	16.83	19.11
5	IGAR	22.51	28.28	24.71	19.14	14.95	13.85	20.57
6	IPOL	50.14	45.47	45.76	45.44	44.87	44.60	46.04
7	SIAP	42.62	63.31	76.52	91.29	100.45	105.04	79.87
8	TRST	38.17	47.57	45.99	41.71	41.28	40.73	42.57
RATA-RATA		39.85	44.57	45.11	45.16	43.23	47.45	44.23

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018).

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Debt to Total Assets Ratio* pada perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata *Debt to Total Assets Ratio* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan.

Jika dilihat rata-rata pertahun ada 2 tahun nilai DAR yang mengalami penurunan yakni pada tahun 2012 sebesar 39,85% dan pada tahun 2016 sebesar 43,23%. Dan terdapat hanya 4 tahun nilai DAR yang mengalami peningkatan yakni pada tahun 2013 sebesar 44,57%, pada tahun 2014 sebesar 45,11%, pada tahun 2015 sebesar 45,16% dan pada tahun 2017 sebesar 47,45%.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 4 atau 50% perusahaan mengalami peningkatan yaitu AKPI sebesar 55,44%, BRNA sebesar 61,34%, IPOL sebesar 46,04% dan SIAP sebesar 79,87%. Dan 4 atau 50% perusahaan juga yang mengalami penurunan yaitu APLI sebesar 28,86%, TALF sebesar 19,11%, IGAR sebesar 20,57% dan TRST sebesar 42,57%.

Apabila nilai *Debt to Total Assets Ratio* mengalami peningkatan artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula apabila nilai *Debt to Total Assets Ratio* mengalami penurunan, maka semakin sedikit pula perusahaan dibiayai dengan hutang. Total hutang merupakan kewajiban yang menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. *Inventory Turnover*

Varibel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. *Inventory Turnover* adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Inventory Turnover* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Tabel IV.5
Data *Inventory Turnover* (ITO)
Pada Perusahaan Plastik & Kemasan Tahun 2012-2017

NO.	EMITEN	ITO						RATA-RATA
		TAHUN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	4.60	4.99	5.95	5.18	6.62	5.24	5.43
2	APLI	6.87	7.03	7.18	7.53	10.70	6.07	7.56
3	BRNA	5.68	5.33	5.59	5.20	4.90	5.12	5.30
4	TALF	3.45	3.78	4.29	3.68	3.52	3.42	3.69
5	IGAR	5.46	5.47	5.25	5.13	5.82	5.92	5.51
6	IPOL	9.19	8.43	7.97	8.05	6.63	6.06	7.72
7	SIAP	3.85	2.19	24.20	24.15	18.44	0.35	12.20
8	TRST	4.55	3.22	4.50	3.86	3.30	3.42	3.81
	RATA-RATA	5.46	5.05	8.11	7.85	7.49	4.45	6.40

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Inventory Turnover* pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata *Inventory Turnover* pada masing-masing perusahaan cenderung mengalami penurunan.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun ada 3 tahun nilai ITO yang mengalami penurunan yakni pada tahun 2012 sebanyak 5,46 kali, pada tahun 2013 sebanyak 5,05 kali dan pada tahun 2017 sebanyak 4,45 kali. Sebaliknya ada 3 tahun juga nilai ITO yang mengalami peningkatan yakni pada tahun 2014 sebanyak 8,11 kali, pada tahun 2015 sebesar 7,85 kali, dan pada tahun 2016 sebanyak 7,49 kali.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 3 atau 37,5% perusahaan mengalami peningkatan yaitu APLI sebanyak 7,56 kali, IPOL sebanyak 7,72 kali dan SIAP sebanyak 12,20 kali. Sebaliknya ada 5 atau 62,5% perusahaan yang mengalami penurunan yaitu AKPI sebanyak 5,43 kali, BRNA sebanyak 5,30 kali, TALF sebanyak 3,68 kali, IGAR sebanyak 5,51 kali, dan TRST sebanyak 3,81 kali.

Apabila nilai *Inventory Turnover* mengalami penurunan hal ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dalam tingkat pengembalian rendah. Namun apabila nilai *Inventory Turnover* mengalami peningkatan ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan perusahaan itu sendiri.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai kontribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- 2) Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel IV.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.50597254
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.073
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

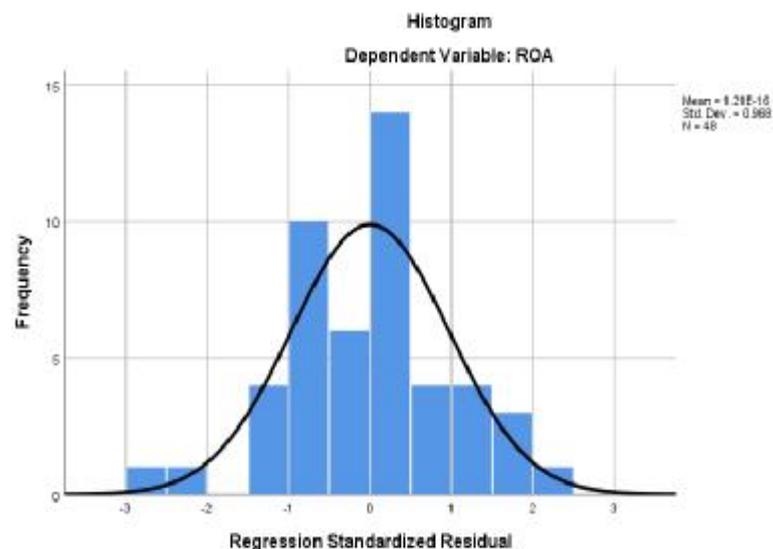
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil SPSS versi 25.00

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dari residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-plot* data.

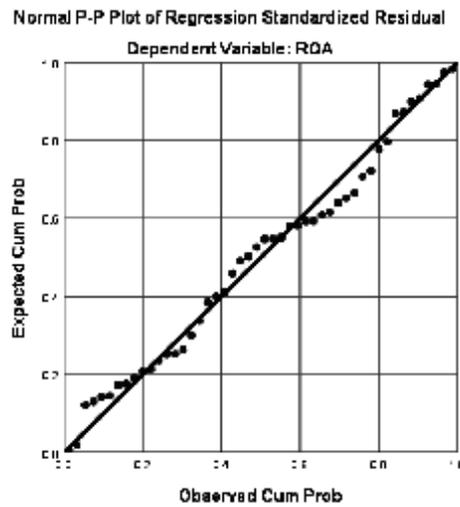
Dari hasil pengolah data pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dari residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-plot* data.



Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

Gambar IV.1 Gambar Histogram

Grafik histogram pada gambar di atas menunjukkan pola berdistribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri dan kekanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar IV.2.



Sumber: Hasil SPSS versi 25.00
Gambar IV.2 Grafik Normal P-Plot

Pada grafik normal *p-plot* terlihat pada gambar di atas bahwa menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi. Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas
2. Bila $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas
3. Bila $Tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas
4. Bila $Tolerance < 0,1$ maka terjadi multikolinearitas

Tabel IV.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	QR	.525	1.905
	DAR	.452	2.214
	ITO	.815	1.227

a. Dependent Variabel: ROA

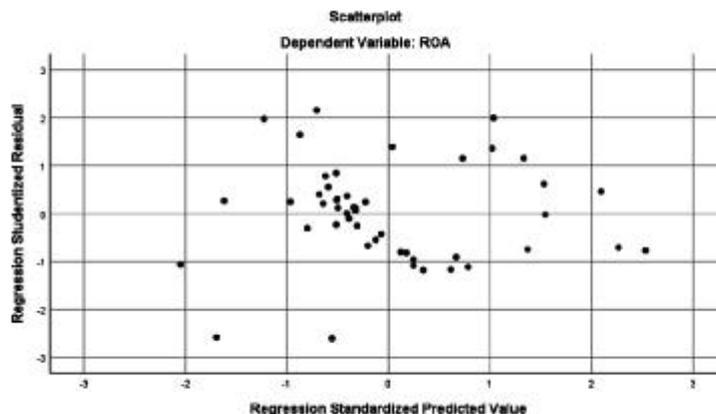
Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Quick Ratio* (X_1) sebesar 1,905; *Debt to Total Assets Ratio* (X_2) sebesar 2,214; dan *Inventory Turnover* (X_3) sebesar 1,227. Masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Quick Ratio* sebesar 0,525; *Debt to Total Assets Ratio* sebesar 0,452; dan *Inventory Turnover* sebesar 0,815. Masing-masing variabel independen, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedasitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar IV.3
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

Berdasarkan gambar IV.3 grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian *Durbin-Watson* (D-W).

Tabel IV.8
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.694	.673	3.62352	1.629

a. Predictors: (Constant), ITO, QR, DAR

b. Dependent Variabel: ROA

Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W) yang didapat sebesar 1,629 yang berarti memenuhi kriteria kedua sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 25.00.

Tabel IV.9
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.151	2.235		1.857	.070
	QR	3.096	.673	.530	4.602	.000
	DAR	-.095	.036	-.329	-2.652	.011
	ITO	-.171	.128	-.123	-1.336	.188

a. Dependent Variabel: ROA

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai regresi sebagai berikut:

Konstanta = 4,151

Quick Ratio = 3,096

Debt to Total Assets Ratio = -0,095

Inventory Turnover = -0,171

Maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,151 + 3,096X_1 - 0,095X_2 - 0,171X_3 + \epsilon$$

- a. Nilai a atau nilai konstanta sebesar 4,151 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstanta maka *Return On Assets* telah mengalami kenaikan sebesar 4,151 atau sebesar 415,1%.
- b. Nilai β_1 sebesar 3,096 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Quick Ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Assets* sebesar 3,096 atau sebesar 309,6% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai β_2 sebesar -0,095 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Total Assets Ratio* maka akan diikuti penurunan *Return On Assets* sebesar -0,095 atau sebesar 9,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai β_3 sebesar -0,171 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets* sebesar 0,171 atau sebesar 17,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mengetahui variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel (X) secara individual terdapat hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel IV.10
Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.151	2.235		1.857	.070
	QR	3.096	.673	.530	4.602	.000
	DAR	-.095	.036	-.329	-2.652	.011
	ITO	-.171	.128	-.123	-1.336	.188

a. Dependent Variabel: ROA

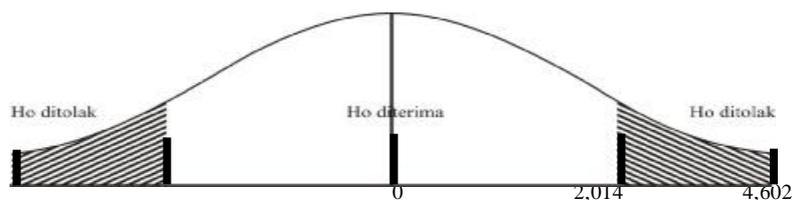
Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

1) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Quick Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) dan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 48 - 3 = 45$ adalah 2,014. Sehingga diketahui $t_{hitung} = 4,602$ dan $t_{tabel} = 2,014$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 diterima jika: $2,014 \leq t_{hitung} \leq 2,014$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika: $t_{hitung} \geq 2,014$ atau $-t_{hitung} \geq -2,014$



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis 1

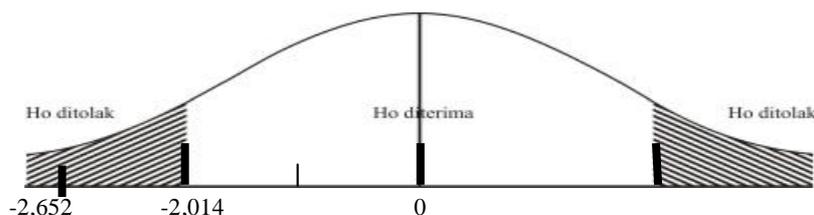
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah 4,602 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,602 \geq 2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Total Assets Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) dan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 48 - 3 = 45$ adalah 2,014. Sehingga diketahui $t_{hitung} = -2,652$ dan $t_{tabel} = 2,014$.

Kriteria pengembalian keputusan:

- H_0 diterima jika: $-2,014 \leq t_{hitung} \leq 2,014$, pada $\alpha = 5\%$
- H_0 ditolak jika: $t_{hitung} \geq 2,014$ atau $-t_{hitung} \geq -2,014$



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis 2

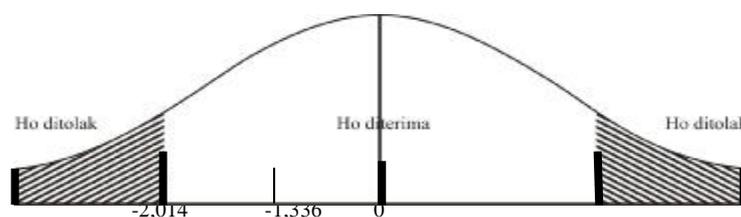
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Total Assets Ratio* adalah -2,652 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2,014. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2,652 \geq -2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,011 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Total Assets Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* berpengaruh secara individual (parsial) dan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 48 - 3 = 45$ adalah 2,014. Sehingga diketahui $t_{hitung} = -1,336$ dan $t_{tabel} = 2,014$.

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika: $-2,014 \leq t_{hitung} \leq 2,014$, pada $\alpha = 5\%$
- H_0 ditolak jika: $t_{hitung} \geq 2,014$ atau $-t_{hitung} \geq -2,014$



Gambar IV.6
Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah -1,336 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-1,336 \leq -2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,118 (lebih besar dari 0,05)

artinya H_0 diterima H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (*p-value*) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output program aplikasi SPSS, dimana jika nilai profitabilitas (*p-value*) $< 0,05$ maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

Bentuk Penguji:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap *Return On Assets*.

H_a : Ada pengaruh signifikan *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap *Return On Assets*.

Kriteria Pengujian :

Tolak H_0 apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila: $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Tabel IV.11
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1311.317	3	437.106	33.291	.000 ^b
Residual	577.717	44	13.130		
Total	1889.034	47			

a. Dependent Variabel: ROA

b. Predictors: (Constant), ITO, QR, DAR

Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

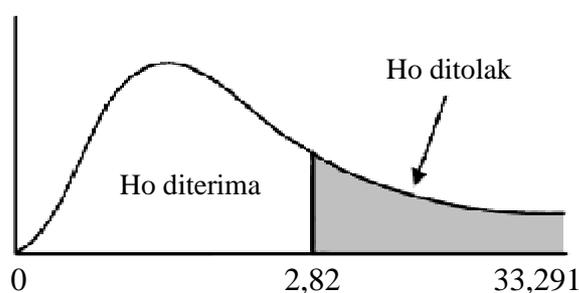
Untuk menguji hipotesis statistik data, maka dilakukan Uji F pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai F untuk $n = 48$ adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 48 - 3 - 1 = 44$$

$$F_{\text{hitung}} = 33,291 \text{ dan } F_{\text{tabel}} = 2,82$$

Kriteria pengujian:

- H_0 ditolak apabila $F_{\text{hitung}} > 2,82$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2,82$
- H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} < 2,82$ atau $-F_{\text{hitung}} > -2,82$



Gambar IV.7
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Berdasarkan tabel ANOVA (*Analysis Of Variance*) di atas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 33,291 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,82 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($33,291 > 2,82$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam (%).

Tabel IV.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.694	.673	3.62352	1.629

a. Predictors: (Constant), ITO, QR, DAR

b. Dependent Variabel: ROA

Sumber: Hasil SPSS versi 25.00

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,833 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Return On Assets* (variabel dependen) dengan *Quick Ratio*, *Debt to Total Asssets Ratio* dan *Inventory Turnover* memiliki tingkat hubungan yang positif.

Dari hasil tersebut dapat diperoleh juga nilai koefisien determinasi yang dapat dijelaskan denga rumus sebagai berikut, yaitu:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,694 \times 100\%$$

$$D = 69,4\%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, nilai R Square di atas diketahui bernilai 69,4% artinya menunjukkan bahwa hanya sekitar 69,4% variabel terikat (*Return On Assets*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*Quick Ratio*, *Debt to Total Asssets Ratio* dan *Inventory*

Turnover) atau dapat dikatakan bahwa kontribusi variable *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* dalam mempengaruhi *Return On Assets* sebesar 69% sementara 31% adalah kontribusi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Hasil uji hipotesis secara persial yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variable *Quick Ratio* adalah 4,602 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,602 \geq 2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil 0,05) artinya H_0 ditolak H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara persial *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adare, Nangoy, & S.Saerang, 2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa setiap peningkatan nilai *Quick Ratio* akan menyebabkan peningkatan nilai *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

Menurut Umar (2008, hal.101) menjelaskan bahwa jika *Quick Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan dikatakan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Hal ini berarti semakin

besar nilai *Quick Ratio* maka diindikasikan profitabilitas akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh positif dan signifikan antara *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

2) Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*

Hasil uji hipotesis secara persial yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Total Assets Ratio* adalah -2,652 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2,652 \geq -2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,011 (lebihkecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara persial *Debt to Total Assets Ratio* ada pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utama & Muid, 2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*. Pengaruh negatif artinya semakin meningkat *Debt to Total Assets Ratio* maka akan menurunkan *Return On Assets*.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa setiap peningkatan nilai *Debt to Total Assets Ratio* akan menyebabkan penurunan nilai *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan pada laba bersih dan aktiva lancar tidak mempengaruhi adanya peningkatan adanya peningkatan utang. Dengan adanya resiko utang, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Dimana perusahaan tidak cuma harus membayar utangnya tetapi juga harus membayar bunganya. Laba ditahan ini merupakan cadangan utama yang akan digunakan bila perusahaan akan melakukan investasi untuk pengembangan usaha sebelum melakukan pinjaman kepada pihak luar.

Kasmir (2012, hal.156) menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio* artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, dan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan laba yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

3) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

Hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah -1,336 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil sama dengan dengan $-t_{tabel}$ ($-1,336 \leq -2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,188 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jufrizen, 2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa setiap peningkatan *Inventory Turnover* akan menyebabkan penurunan pada nilai *Return On Assets*. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa peningkatan *Inventory Turnover* justru memberikan kontribusi yang negatif terhadap *Return On Assets*. Perubahan kenaikan nilai *Inventory Turnover* akan menurunkan nilai *Return On Assets* begitupun sebaliknya.

Kasmir (2012, hal.180) menyatakan apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid dan mampu menambah tingkat keuntungan. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat maupun penelitian yang telah dikemukakan diatas mengenai

pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara hasil dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh positif dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

4). Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Berdasarkan table ANOVA (*Analysis Of Varians*) pada table IV.11 di atas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 33,291 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,82 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($33,291 > 2,82$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama ada pengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Ini berarti semakin besar nilai *Quick Ratio* maka diindikasikan profitabilitas pada *Return On Assets* akan meningkat. Profitabilitas yang besar

menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya semakin baik. Dalam hal ini peningkatan laba, baik laba bersih maupun laba kotor agar dapat menutupi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan yang segera jatuh tempo menurut Hani (2015, hal.122) *Quick Ratio* kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Debt to Total Assets Ratio juga salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*. Menurut Fahmi (2015, hal.82) laba bersih yang merupakan hasil yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang kedua perusahaan peroleh setelah laba kotor. Peningkatan *Debt to Total Assets* akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepas beban hutang.

Faktor lain yang mempengaruhi *Return On Assets* adalah *Inventory Turnover*. Menurut Josseph dkk (2018, hal.395) laba bersih (*net profit*) adalah jumlah uang yang tersisa setelah harga pokok penjualan dan beban dikurangkan dari penjualan bersih. Dengan meningkatkan *Inventory Turnover* berarti bahwa perputaran persediaan semakin cepat, dan akan mengurangi resiko kerugian bagi suatu perusahaan.

Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa aktiva yang tinggi akan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal dengan menutup utang lancarnya sehingga dapat memenuhi persediaan dan memperoleh laba dengan cepat untuk kemajuan perusahaan

yang baik. Dari data diatas, baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi *financial* perusahaan. Kebijakan mengenai sktruktur modal akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian dimana penambahan utang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori dan pendapat yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil peneliti dan teori yang dikemukakan yakni pengaruh signifikan secara simultan *Quick ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*. Dengan demikian walaupun ada kenaikan dan penurunan *Quick ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* dapat mempengaruhi secara simultan terhadap kenaikan dan penurunan *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, dengan populasi 14 perusahaan dan diambil sebanyak 8 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara persial menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* dengan nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah 4,602 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,602 \geq 2,014$) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Quick Ratio* akan diikuti dengan peningkatan *Return On Assets*.
2. Hasil pengujian secara persial menunjukkan ada pengaruh negatif yang signifikan antara *Debt to Total Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* dengan nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Total Assets Ratio* adalah -2,652 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar $-t_{tabel}$ ($-2,652 \geq 2,014$) dengan nilai signifikan sebesar 0,011 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Debt to Total Assets* akan diikuti dengan penurunan *Return On Assets*.

3. Hasil pengujian secara persial menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* dengan nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah -1,336 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,014. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil $-t_{tabel}$ ($-1,336 \leq -2,014$) dan nilai signifikan sebesar 0,186 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Meningkatnya *Inventory Turnover* akan diikuti penurunan *Return On Assets*.
4. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menambah *Return On Assets* maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Quick Ratio* dengan cara menaikkan nilai asset lancar perusahaan dan lebih efektif dan efisien lagi dalam penggunaan kas dan asset yang kemudian dapat digunakan untuk membayar hutang lancar, sehingga akan menyebabkan penambahan pada laba perusahaan termasuk *Return On Assets*.
2. Untuk menambah *Return On Assets* maka perusahaan sebaiknya perlu membenahi pengolahan data *Debt to Total Assets Ratio* dan mengefisienkan dengan pendapat laba dan aktiva. Karena masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai perbelanjaan perusahaan harus

memaksimalkan laba bagi kepentingan modal sendiri dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan aktiva lancar tertentu.

3. Untuk menambah *Return On Assets* maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Inventory Turnover* memperlihatkan pengelolaan persediaan yang dimiliki perusahaan agar dapat dikelola dengan baik, sehingga pengembalian yang dihasilkan oleh perputaran tersebut juga maksimal. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembiayaan modal perusahaant tanpa pinjaman dari luar, ini akan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik.
4. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Penulis juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menambah variabel-variabel penelitian yang lebih berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adare, E. P., Nangoy, S. C., & S.Saerang, I. (2015). Pengaruh Likuiditas Bank Terhadap Return On Asset Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15 (5), 745-754.
- Arifin, J. (2008). *Menyusun Laporan Keuangan untuk UKM dengan Microsoft Excel*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Buddy, S. (2016). *Benchmarking Rasio Keuangan Perusahaan public di BEI Dengan Perusahaan Public di NYSE Data Laporan Keuangan Q3 dan Q4 Tahun 2015*. Jakarta: BSK Capital.
- Fadilah, N., Ghani, E., & Amaniyah, E. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompetensi*, 11(1), 89-108.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: ALFABETA.
- Gunawan, C. C., & Tjun, L. T. (2014). Pengaruh Perputaran Persediaan (Inventory Turnover) dan Perputaran Piutang (Receivables Turnover) Terhadap Gross Profit Margin Perusahaan: Studi Empris Pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Akuntansi*, 6 (2), 208-224.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Hery, S. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Indoesia, I. B. (2017). *Wealth Management: Tata Kelola*. Jakarta: Gramedia.
- Jufrizen. (2014). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di BEI . *Jurnal Ekonomikawan*, 14(12), 131-138.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivalbel Turn Over Dan Debt to Total Assets Ratio (DAR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* , 17(2), 68-81.
- Kasmir, D. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- Kridasusila, A., & Rachmawati, W. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif dan Produk Komponen pada Bursa Efek Indonesia (2010-2013). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 7-22.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Kaliurang : Penerbit Erlangga.
- Kuswadi, M. (2008). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'arif, M. S., & Tanjung, H. (2008). *Manajemen Operasi*. Bogor: Grasindo.
- Pascarina, M. Y. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013. *JOM Fekon*, 1 (1), 1324-1335.
- P.Cannon, J., D.Perreault, W., & McCarthy, J. (2008). *Pemasaran Dasar Edisi 16 Pendekatan Manajemen Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, Parlindungan, R., Gultom, D. K., & Wahyuni, S. F. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan: Citapustaka Media.
- Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, H. A. (2008). *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sopini, P. (2015). Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio Terhadap Profit Margin pada PT.INDOSAT, Tbk Periode 2005-2014. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 75-83.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Toeri dan Praktik*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Sugiono, A. (2009). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, H., Suratno, H., & Suyanto. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Total Assets Turnover dan Inflasi terhadap Return On Assets. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(2), 16-27.
- Umar, H. (2008). *Business an Introduction*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utama, A. C., & Muid, A. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt Assets Ratio, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On

Assets pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 03(02), 1-13.

Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015. *Jurnal Ust Jogja*, 1 (2), 117-126.

Wibowo, S., & Arif, A. (2010). *Pengantar Akuntansi II Ikhtisar Teori dan Soal-Soal*. Jakarta: Grasindo.

Yuniastuti, R. M. (2016). Pengaruh Dominan Cash Ratio dan Debt to Total Assets Ratio terhadap Return On Assets dan Return On Equity pada perusahaan Transport di Bursa Efek Indonesia. 2(1), 95-104.

Zulkarnaen, Z. (2018). Pengaruh Debt to Total Assets Ratio terhadap Return On Assets pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. *Jurnal Warta*, 56, 1-11